BAB V

PEMBAHASAN

A. Prosedur Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* Bagi Usaha Kecil di BMT Istiqomah Tulungagung

Pada bab ini akan disajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti juga akan menjelaskan hasil penelitian dihubungkan dengan teori yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Sesuai data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara, analisis pembiayaan memegang peranan penting sebelum pemberian pembiayaan.

Dari hasil penelitian BMT Istiqomah Tulungagung banyak jenis pembiayaan yang ditawarkan pada anggota, namun banyak anggota yang memilih pembiayaan BBA untuk penambahan modal usahanya. Karna mudah digunakan untuk semua jenis transaksi dan pembayarannya dilakukan secara mencicil atau berangsuran. Dalam penerapan akad pembiayaan BBA banyak digunakan untuk modal usaha, pembiayaan yang diajukan mulai dari Rp. 250.000 dengan menggunakan jaminan BPKB atau surat tanah untuk menjamin apabila suatu saat nanti anggota tidak bisa melunasi pembiayaannya. Untuk harga jaminan harus lebih besar dari biaya-biaya.

Para nasabah usaha kecil yang menginginkan pembiayaan BBA di BMT Istiqomah Tulungagung pada awalnya harus melalui prosedur pembiayaan BBA yang telah diatur sesuai ketentuan pihak BMT Istiqomah Tulungagung. Secara umum semua tahapan proses penerimaan pembiayaan di

BMT Istiqomah Tulungagung diawali dengan permohonan/pengajuan pembiayaan, pemeriksaan kelengkapan berkas/syarat pembiayaan, dan selanjutnya melewati proses analisis pembiayaan dengan survei/wawancara yang dilakukan *Account Officer* (AO) hingga diputuskan kelayakan nasabah mendapat pembiayaan BBA.

Urutan proses pembiayaan tersebut sama dengan yang diungkapkan pada penelitian Fitrotul Magfiroh, yang menyampaikan bahwa BMT telah menetapkan prosedur yang harus dipenuhi oleh setiap calon nasabah pembiayaan yang awali dengan pengajuan permohonan sampai kepada informasi persetujuan realisasi pembiayaan.¹⁷⁵

Sementara prosedur pembiayaan yang dilakukan BMT Istiqomah Tulungagung merupakan hal yang penting dilalui nasabah sebelum pemutusan pembiayaan dan analisisnya. Analisis pembiayaan merupakan suatu tindakan hati-hati dari pihak BMT Istiqomah Tulungagung untuk memilih nasabah yang benar-benar layak diberi kepercayaan pembiayaan BBA.

Ini sama halnya yang disampaikan oleh Amir Machmud yang menyatakan bahwa analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi bank syariah dalam mengambil keputusan untuk menyetujui/menolak permohonan pembiayaan. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis pembiayaan merupakan salah

¹⁷⁵ Fitrotul Magfiroh, *Analisi Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA) dalam Meningkatkan Pendapatan (BMT UGT Sidogiri) Capem Kepanjen*, (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

satu faktor yang dapat digunakan sebagai acuan bagi Bank Syariah untuk meyakini kelayakan atas permohonan pembiayaan nasabah.¹⁷⁶

Riski Tri Anugerah juga menyampaikan bahwa analisis pembiayaan merupakan suatu proses analisis yang dilakukan oleh Bank Syariah untuk menilai suatu permohonan pembiayaan yang telah diajukan oleh calon nasabah. Wujud kehati-hatian perbankan dikenal dengan prinsip 5C. Analisis tersebut dipergunakan oleh bank konvensional maupun Bank Syari'ah sebelum kredit dikucurkan, sehingga memberikan keyakinan kepada bank bahwa proyek yang akan dibiayai dengan kredit Bank cukup layak (*feasible*).¹⁷⁷

Anugerah mengungkapkan bahwa pemberian pembiayaan dengan prinsip bagi hasil kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menggunakan prosedur umum pembiayaan, mulai dari pengajuan, analisis kelayakan, pembuatan akad (perjanjian), dan pengawasan. Pengajuan disertai dengan penyertaan dokumen-dokumen yang diperlukan, terlebih karena pemberian pembiayaan adalah kepada suatu badan hukum. Selanjutnya dilakukan analisis pembiayaan, dalam hal ini menerapkan prinsip 5C yaitu: *Character* (penilaian watak/kepribadian), *Chapacity* (penilaian kemampuan), *Capital* (penilaian modal), *Condition of economy* (penilaian terhadap keadaan pasar), dan *Collateral* (penilaian jaminan).¹⁷⁸

¹⁷⁶ Amir Macmud, *Bank Syariah*, (Bandung: Erlangga, 2010), hlm 87-88.

¹⁷⁷ Rizki Tri Anugerah, et. all., *Pemberdayaan UMKM dan Lembaga Keuangan Syariah Melalui Prinsip Bagi Hasil*, dalam Jurnal Syariah dan Hukum Vol.5 No.1 Tahun 2013, hlm 9.

¹⁷⁸ Anugerah, et. all., *Pemberdayaan UMKM dan Lembaga...*, hlm 8.

Apa yang disampaikan teori tersebut diatas, juga telah diterapkan di BMT Istiqomah Tulungagung yaitu bahwa prosedur pembiayaan mulai dari permohonan sampai dengan pencairan dana harus dilalui oleh nasabah dan analisis pembiayaan di BMT Istiqomah juga menggunakan prinsip penilaian 5C (*The Five C's of Credit Analysis*), yaitu *Character* (watak), *Capacity* (kemampuan), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan) dan *Condition of Economy* (kondisi ekonomi) untuk menetapkan layak tidaknya nasabah menerima pembiayaan, dengan demikian seluruh nasabah UMKM yang mengajukan pembiayaan di BMT Istiqomah Tulungagung harus melalui tahapan prosedur pembiayaan yang telah diatur dan melewati proses analisis pembiayaan 5C sesuai ketentuan dari BMT Istiqomah Tulungagung.

Di dalam teori yang dikemukakan oleh Susilo bahwa prosedur pembiayaan secara umum adalah sebagai berikut:

a. Pengajuan berkas-berkas

Dalam hal ini pemohon mengajukan permohonan pembiayaan yang dituangkan dalam bentuk proposal, yang kemudian dilampiri dengan berkas-berkas lain yang dibutuhkan.

- 1) Proposal hendaknya menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang, maksud dan tujuan, besarnya pembiayaan yang dibutuhkan, jangka waktu pembayaran dan jaminan yang digunakan
- 2) Melampirkan dokumen-dokumen yang meliputi foto kopi: Akte notaris, T.D.P (Tanda Tangan Perusahaan), N.P.W.P (Nomor Pokok Wajib

Pajak), neraca dan laporan rugi laba 3 tahun terakhir, bukti diri dari pimpinan perusahaan, sertifikat jaminan.

3) Selanjutnya dilakukan penilaian dilakukan sementara adalah dari neraca dan laporan laba rugi.

b. Penyelidikan berkas pinjaman

Untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar, termasuk menyelidiki keabsahan berkas.

c. Wawancara awal

Penyelidikan kepada calon debitur dengan langsung berhadapan dengan calon debitur. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bank apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti dengan yang bank inginkan.

d. *On the Spot*

Merupakan kegiatan pemeriksaan kelengkapan dengan meninjau berbagai obyek yang akan dijadikan usaha atau jaminan. Kemudian hasil *On the Spot* dicocokkan dengan hasil wawancara awal.

e. Wawancara kedua

Merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah dilakukan on the spot dilapangan.

f. Keputusan pembiayaan

Menentukan apakah pemberian pembiayaan atau pembiayaan akan diberikan atau pun ditolak, jika diterima maka, dipersiapkan administrasinya. Jika permohonan pembiayaan ditolak maka dikirim surat penolakan sesuai dengan alasannya masing-masing.

g. Penandatanganan akad pembiayaan atau perjanjian yang lainnya

Setelah permohonan tersebut diterima maka sebelum pembiayaan dicairkan terlebih dulu calon nasabah menandatangani akad pembiayaan, mengikat jaminan dan surat perjanjian atau pertanyaan yang dianggap perlu.

h. Realisasi pembiayaan

Realisasi pembiayaan diberikan setelah penandatanganan akad pembiayaan dan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.

i. Penyaluran/penarikan dana/pencairan

Pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian pembiayaan dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan pembiayaan yaitu sekaligus dan secara bertahap.¹⁷⁹

Secara keseluruhan prosedur pembiayaan BBA di BMT Istiqomah Tulungagung, telah diterapkan sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Karya Edi Susilo yang berjudul Analisis Pembiayaan dan Resiko Perbankan

¹⁷⁹ Susilo, *Analisis Pembiayaan...*, hlm 130-134

Syariah, namun cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan semua data tersebut menggunakan kebijakan BMT sendiri.

Setelah nasabah melalui prosedur pembiayaan yang dilakukan, selanjutnya pihak BMT Istiqomah Tulungagung akan melakukan survei dan melakukan analisis pembiayaan dengan menggunakan prinsip 5C untuk menentukan mana calon nasabah yang layak untuk diberikan pembiayaan dan mana yang ditolak permohonannya karena tidak layak. Untuk selanjutnya bagi berkas yang diterima atau dinyatakan layak maka dapat dilanjutkan proses pembiayaannya hingga proses pencairan dana.

Analisis pembiayaan dengan menggunakan prinsip 5C telah memutuskan nasabah yang dianggap layak mendapatkan pembiayaan BBA. Pada usaha yang telah mendapatkan pembiayaan BBA dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha. Seberapa besar perkembangan usaha dapat diketahui dari aset, jumlah karyawan, modal, dan omset yang mengalami peningkatan.

Senada dengan apa yang disampaikan Isnaeni Rokhayati bahwa tingkat keberhasilan kinerja UMKM, yaitu tercermin pada: a).Tingkat pertumbuhan penjualan/omset penjualan yang meningkat b).Tingkat pertumbuhan modal/financial yang meningkat c).Tingkat pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi.¹⁸⁰ Sehingga manfaat dapat dirasakan oleh pihak pemilik dengan keberhasilan usaha dapat dilihat dari tingkat penjualan yang meningkat, modal yang bertambah, jumlah tenaga kerja yang bertambah,

¹⁸⁰ Isnaeni Rokhayati, *Pengukuran Kinerja pada UMKM*: Studi Telaah Pustaka dalam <http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/monex/artikkel/view/237> hlm 4, di download, Rabu 20 Februari 2018, pkl 14:59.

tingkat pendapatan dan laba yang meningkat, serta penjualan atau pasar yang semakin luas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prosedur pembiayaan BBA di BMT Istiqomah adalah sebagai berikut:

- a. Mengisi formulir permohonan pembiayaan usaha, data-data harus diisi dengan lengkap, tanda tangan pihak-pihak yang terkait harus lengkap dan disertai dengan fotocopy KTP (Suami-Istri), fotocopy KK dan fotocopy barang bukti jaminan (BPKB+STNK dan Sertifikat Tanah).
- b. Survey/Analisa Kelayakan seperti wawancara di kantor BMT Istiqomah Tulungagung, Survey ke lapangan atau tempat usaha Pemohon Pembiayaan Usaha dan sumber referensi (tokoh birokrasi, tokoh agama dan masyarakat setempat).
- c. Menandatangani Aqad/Perjanjian yang dilakukan oleh pihak BMT Istiqomah Tulungagung dan Pemohon Pembiayaan Usaha.
- d. Simpanan pembiayaan usaha dapat diambil apabila anggota/nasabah telah menyetujui persyaratan dan kewajiban yang ditetapkan oleh pihak BMT Istiqomah Tulungagung.

B. Usaha-usaha yang dibiayai *Bai' Bitsaman Ajil* bagi usaha kecil di BMT Istiqomah Tulungagung

Baitul Maal wat Tawil (BMT) Istiqomah Tulungagung adalah lembaga yang tidak mengandung unsur bunga dimana nasabah lebih konsentrasi pada pengembangan usaha yang menguntungkan tanpa harus

memikirkan pengembalian beban bunga pinjaman. BMT juga menjamin penyaluran dana pihak ketiga kepada sektor-sektor bisnis yang benar-benar halal, dan terhindar dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang haram.

Kondisi usaha nasabah sebelum adanya pembiayaan BBA dari BMT Istiqomah Tulungagung dari ketiga informan yang telah diteliti salah satunya adalah kurangnya modal untuk pengembangan usaha yang sedang dijalankan. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan bahwasanya beliau mengajukan pembiayaan di BMT Agritama guna untuk menambah modal dalam menjalankan usahanya. Sama seperti halnya kedua informan yang lain, mereka mengajukan pembiayaan dikarenakan kurangnya dana untuk menumbuh kembangkan usahayang sedang dijalankan.

Untuk modal awal yang dimiliki oleh ketiga informanyang diteliti oleh peneliti merupakan modal pribadi atau milik sendiri, dimana para ketiga informan memulai usaha dengan mengandalkan keuangannya sendiri tanpa adanya bantuan dari saudara atau lembaga. Dan untuk mengembangkan usaha yang dijalankannya, ketiga informan menyadari bahwa modal pribadi yang dimiliki saja tidak cukup untuk mengembangkan usahanya karena untuk mengembangkan usaha pasti membutuhkan banyak modal sehingga mereka bekerjasama dan megajukan pembiayaan di BMT untuk mendapatkan tambahan modal usahanya.

Kemudian untuk asset yang dimiliki setiap informan berbeda-beda sebelum mendapatkan pembiayaan. Untuk Ibu Dewi Puspita sebelum adanya pembiayaan asset pribadi yang dimiliki hanya berupa rumah dan gaji suami

yang cukup untuk kehidupan keluarganya, untuk Bapak Rohmanto sebelum pembiayaan asset pribadi yang dimiliki berupa satu rumah dan satu unit motor, sedangkan Bapak Hadi Suwigyono asset yang dimiliki beliau berupa sebuah toko, dua buah unit motor dan satu rumah.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Fitri dan Ika bahwa tujuan berdirinya BMT guna meningkatkan kualitas usaha ekonomi bagi kesejahteraan nasabah yang merupakan anggota dari BMT. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan ekonomi umat sebagai bagian dari pembangunan ekonomi kerakyatan, maka sudah seharusnya memanfaatkan dan memberdayakan BMT sebagai lembaga yang menghimpun masyarakat ekonomi lemah dengan mengembangkan iklim usaha dalam lingkungan sosial ekonomi yang sehat dan menggandeng lembaga-lembaga pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha dan lembaga perbankan syariah yang sedang berkembang saat ini di Indonesia, dalam sebuah bentuk kemitraan berupa pembinaan manajerial koperasi, bantuan pengembangan perangkat dan sistem keuangan mikro, serta kerjasama pendanaan dan pembiayaan.¹⁸¹

Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ridwan bahwasanya tujuan didirikannya BMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa BMT berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Anggota harus diberdayakan supaya dapat mandiri. Dengan sendirinya, tidak dapat

¹⁸¹ Fitri Nurhatati dan Ika Saniyati Rahmanyah, *Koperasi Syariah*, (Surakarta: PT. Era Adicitra Intermedia, 2012), hlm 15.

dibenarkan jika para anggota dan masyarakat menjadi sangat tergantung kepada BMT. Dengan menjadi anggota BMT, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan usahanya.¹⁸²

Jadi, BMT merupakan sebuah lembaga yang membantu nasabah atau anggotanya dalam hal permodalan atau pendanaan. Dimana nasabah atau anggota tersebut bisa saja yang membutuhkan dana untuk memulai usaha maupun untuk pengembangan usahanya. Yang sebelumnya ketiga informan hanya memakai modal sendiri atau milik pribadi sekarang untuk mengembangkan usahanya mendapat pembiayaan dari BMT Istiqomah Tulungagung sehingga dapat dengan cepat mengembangkan usaha yang dijalankan.

C. Kendala yang Dihadapi BMT dalam Menerapkan *Bai' Bitsaman Ajil* bagi Usaha Kecil di BMT Istiqomah Tulungagung

Ketika nasabah usaha kecil diputuskan layak menerima pembiayaan BBA walaupun telah melalui tahapan analisis pembiayaan yang sangat hati-hati, resiko pembiayaan tetap akan terjadi, resiko ini berupa tidak kembalinya dana atau pembiayaan yang disalurkan tersebut. Melalui analisis 5C yang mendalam yaitu dengan menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap setiap permohonan pembiayaan BBA yang diajukan nasabah usaha kecil tidak menjamin BMT Istiqomah Tulungagung lepas dari resiko ketidakmampuan nasabah melunasi pembiayaan.

¹⁸² Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul...*, hlm 128-129.

Kendala yang terjadi di BMT Istiqomah Tulungagung pada umumnya terjadi setelah dana diterima nasabah (pencairan dana). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengurus BMT Istiqomah Tulungagung menetapkan keterlambatan pembayaran adalah ketika nasabah BBA membayar tidak tepat/tidak sesuai tanggal kesepakatan, atau melarikan diri dari kewajiban pembayaran. Kendala tersebut terjadi karena beberapa penyebab diantaranya yaitu:

1. Faktor internal dari pihak BMT sendiri adalah ketidaktelitian dalam melakukan aqad atau perjanjian dengan nasabah karena kesibukan melayani apabila nasabah banyak sehingga membuat tidak fokus.
2. Faktor eksternal disebabkan dari nasabah dikarenakan setelah mendapat pembiayaan BBA tiba-tiba mengalami masalah keuangan atau usaha belum laku, dipengaruhi dengan keadaan cuaca dan ada yang anggota keluarganya tiba-tiba sakit dan membutuhkan biaya, sehingga menunda pembayaran.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang disampaikan Kasmir, bahwa akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian pembiayaan akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu pembiayaan. Semakin panjang jangka waktu pembiayaan maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan Bank, baik risiko disengaja, maupun risiko yang tidak disengaja, misalnya karena

bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya, sehingga tidak mampu melunasi pembiayaan yang diperoleh.¹⁸³

Pernyataan ini diperkuat oleh Rivai dan Arifin yang mengatakan adanya unsur resiko (*degree of risk*) baik dari pihak *shahibul maal* maupun pihak *mudharib*. Pada pihak *shahibul maal* berupa resiko gagal bayar, kegagalan usaha, ketidakmampuan membayar, atau keengganan membayar sedang pada *mudharib* adalah kecurangan dari pihak pembiayaan.¹⁸⁴

Rahmat Ilyas menyampaikan bahwa tidak lancarnya pembayaran pinjaman disebabkan: salah satunya faktor eksternal yang berada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi, dan lain-lain.¹⁸⁵

Uraian tersebut diperkuat oleh pendapat Sutojo, bahwa pembiayaan bermasalah dapat timbul selain karena sebab-sebab dari bank, disebabkan karena: 1) Menurunnya kondisi usaha bisnis perusahaan yang disebabkan merosotnya kondisi ekonomi, 2) Adanya salah urus dalam pengelolaan usaha bisnis perusahaan, 3) Masalah pribadi debitur, misalnya perceraian kematian, sakit, gaya hidup boros, dan lainnya, 4) Debitur memiliki banyak bidang usaha yang mengalami kegagalan pada salah satu bidang bisnis sehingga berimplikasi pada bisnis lainnya, 5) Kesalahan debitur dalam manajemen

¹⁸³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 98.

¹⁸⁴ Rivai dan Arifin, *Islamic Banking...*, hlm 703-710.

¹⁸⁵ Rahmat Ilyas, *Konsep Pembiayaan dalam Perbankan Syari'ah*. Jurnal Penelitian, Vol.9 No.1 Tahun 2015, hlm 17.

likuiditas di perusahaannya, 6) Karakter yang buruk sehingga tidak ada kemauan untuk membayar angsuran pembiayaan.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan teori serta penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan *Bai' Bitsaman Ajil* di BMT Istiqomah Tulungagung terdapat adanya kendala dalam pelaksanaan pembiayaan BBA yang berasal dari pihak BMT Istiqomah Tulungagung itu sendiri. Dengan demikian jelaslah bahwa yang muncul sebagai kendala dalam pelaksanaan analisis pembiayaan di BMT Istiqomah Tulungagung ini bisa berasal dari faktor internal dalam BMT Istiqomah Tulungagung itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar BMT Istiqomah Tulungagung.

D. Solusi Dalam Mengatasi Kendala Dalam Penerapan *Bai' Bitsaman Ajil* bagi Usaha Kecil di BMT Istiqomah Tulungagung

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erli Susanti mengungkapkan bahwa: a) *Reschedulling* adalah suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu angsuran. b) *Reconditioning* maksudnya adalah BMT mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti: 1) Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok. 2) Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu. 3) Penurunan suku bunga, dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah, karena dengan adanya penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan masalah. 4) Pembebasan bunga,

¹⁸⁶ Susilo, *Analisis Pembiayaan...*, hlm 315.

dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah akan mampu lagi membayar pokok pinjamannya sampai lunas. c) Penyitaan jaminan, penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etika baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.¹⁸⁷

Secara teori Susilo menyampaikan untuk mengatasi pembiayaan yang bermasalah dapat dilakukan dengan cara: a. Penjadwalan kembali pembayaran (*rescheduling*), b. Peninjauan Kembali Akad pembiayaan (*reconditioning*), c. Penataan Kembali (*reorganization and recapitalization*), d. Penanganan Pembiayaan bermasalah dengan jalan penagihan, e. Penyelesaian Pembiayaan macet melalui PUPN dan BUPLN (KPKNL), f. Penyelesaian pembiayaan bermasalah melalui jasa pengacara.¹⁸⁸

Sedangkan dalam penelitian ini berdasar keterangan wawancara dengan beberapa pengurus BMT ditemukan bahwa untuk mengatasi dan menangani pembiayaan BBA bermasalah dari nasabah usaha kecil pihak BMT Istiqomah Tulungagung melakukan tindakan sebagai berikut:

1. Nasabah yang belum melakukan pembayaran angsuran akan ingatkan lewat telepon atau di SMS, jika tidak ada respon pihak BMT akan mendatangi kerumah nasabah yang bersangkutan dan mendiskusikan

¹⁸⁷ Erli Susanti, *Analisis Prosedur Pembiayaan Akad Bai' Bitsaman Ajil (BBA) di Koperasi Simpan Pinjam Syariah Ranadana Salatiga*, (Program D III Perbankan syariah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

¹⁸⁸ Susilo, *Analisis Pembiayaan...*, hlm 318-122.

penyebab keterlambatan serta memberi perpanjangan waktu pembayaran sampai akhir bulan.

2. Apabila dari itikad awak dengan penagihan baik-baik ini masih juga belum mampu membayar, pihak BMT memberikan solusi untuk penahanan barang jaminan di bawa pihak BMT dan barang jaminan tersebut masih menjadi pihak nasabah hanya dititipkan di kantor BMT saja sampai pembayaran angsurannya lunas.
3. Dari usaha yang dilakukan pihak BMT diatas, pihak nasabah belum juga mampu membayar maka pihak BMT Istiqomah Tulungagung melakukan surat persetujuan dari nasabah bahwa barang jaminannya akan dilelangkan, hal ini dilakukan apabila setelah diberikan surat peringatan dan nasabah masih belum bisa melunasi hutangnya makan angsuran tersebut dinyatakan macet dan dinyatakan wanprestai/cidera janji.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, teori dan penelitian saat ini persamaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan mengedepankan penghargaan secara kemanusiaan dan tidak main sita jaminan serta adanya pemberian kesempatan penjadwalan kembali (*reschedulling*) kepada nasabah yang berat secara ekonomi, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada cara mencari solusi dalam mengatasi kendala pembiayaan pada BMT Istiqomah Tulungagung adalah melakukan upaya bantuan/pertolongan secara tidak langsung kepada nasabah atau memberikan solusi jalan keluar dengan membuka jalan agar usaha nasabah lancar dan dapat terjual, sehingga nasabah dapat melunasi pembiayaan tanpa harus kehilangan jaminannya. Dengan

demikian, BMT Istiqomah Tulungagung memiliki nilai plus dalam penyelesaian kendala analisis pembiayaan yaitu benar-benar mengutamakan kemanusiaan dan keadilan sebelum memilih jalan tegas pengambilan/penyitaan jaminan nasabah.

Sementara itu untuk mengatasi kendala yang berasal dari internal BMT dilakukan upaya melalui pelatihan dalam meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan aktifitas pembiayaan BBA dan memerlukan waktu istirahat yang cukup dan bantuan tenaga bagian pembiayaan dengan semangkin meningkatnya jumlah nasabah BMT Istiqomah Tulungagung.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik sebuah benang lurus bahwa pelaksanaan analisis pembiayaan prinsip 5C yang diterapkan oleh BMT Istiqomah Tulungagung merupakan langkah antisipasi dari kendala-kendala yang dapat muncul di tengah-tengah pelaksanaan pembiayaan BBA pada usaha yang nasabah jalankan baik kendala internal maupun eksternal sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasinya.